

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi memberikan kemudahan terhadap akses informasi yang lebih beragam dan cepat untuk didapatkan oleh masyarakat. Namun disisi lain, berdampak pada akurasi dari informasi tersebut tidak menjadi prioritas, tak jarang informasi yang didapat tidak sesuai dengan fakta dan perlu diteliti akurasi kebenarannya, atau yang sering disebut hoax. Informasi tersebut umumnya didapatkan dari media sosial dan kemudahan akses informasi ini dimanfaatkan oleh pihak tidak bertanggung jawab dengan menyebarkan informasi salah yang seakan-akan fakta untuk meraup keuntungan dan merugikan pihak tertentu.

Terkait makin maraknya persebaran berita hoax tersebut, pemerintah sebenarnya sudah memiliki regulasi, yakni UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Pasal 28 menyebutkan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik. Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian, permusuhan individu atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). (<http://www.anri.go.id>)

Secara singkat informasi hoax adalah informasi yang tidak benar . Dalam *cambridge dictionary*, kata hoax sendiri berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, trik penipuan, rencana penipuan disebut dengan hoax. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih istilah “hoax” sebagai salah satu konsep penelitian. Pemilihan istilah ini didasarkan pada pengertian dasar kata hoax itu sendiri (tipuan), dan bentuknya yang berupa informasi ketika disebarkan (sebagai objek) di media sosial. Dengan demikian “hoax”, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “informasi tipuan”.

Davis Kushner, dalam *Jacked: The Outlaw of Grand Theft Auto* (2012), menyatakan bahwa berita palsu hanyalah gejala. Penyakit sesungguhnya adalah berkurangnya keinginan mencari bukti, mempertanyakan sesuatu, dan

berpikir kritis. Pernyataan itu ada benarnya, bahwa masyarakat saat ini memang malas membaca berita-berita lain sebagai pembanding. Akibatnya, masyarakat menelan mentah-mentah informasi hoax tersebut, bahkan turut menyebarkannya. Karena itulah, hoax harus dilawan demi kedamaian bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Masyarakat Telematika Indonesia, wabah hoax telah menjadi masalah nasional antara lain perpecahan, instabilitas politik dan gangguan keamanan yang berpotensi menghambat pembangunan nasional. Dalam saluran penyebaran berita hoax, dapat diklarifikasikan seperti di radio 1.20%, e-mail 3.10%, media cetak 5%, televisi 8.70%, situs web 34.90%, aplikasi chatting (whatsapp, line, telegram) 62.80%, media sosial (facebook, twitter, instagram, path) 92.40%. Berdasarkan data tersebut, media sosial mendapat presentase yang paling tinggi, sehingga media sosial sangat berpengaruh dalam penyebaran berita hoax tersebut. Lalu berdasarkan profesi yaitu, pelajar atau mahasiswa 2.90%, profesional atau karyawan 49.30%, wiraswasta 19.90%, tidak Bekerja 9.90%. Berdasarkan data tersebut, siswa mendapat presentase yang paling kecil, yang menunjukkan bahwa setidaknya ada sedikit perhatian siswa mengenai berita hoax. (<http://www.mastel.id>)

Isu hoax ini berdampak terutama pada siswa, salah satunya menjadi pemicu terjadinya tawuran siswa. Ini dikarenakan berita palsu itu sudah mulai menyasar kalangan siswa, sehingga mudah terprovokasi bahkan hingga melakukan tindakan anarkis terhadap siswa lainnya. Menurut Bupati Karawang Cellica Nurrachadiana, tawuran yang kerap terjadi akhir-akhir ini tidak lepas dari berita hoax yang disebar melalui media sosial. dicontohkannya, sejumlah oknum siswa ada yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi palsu. Mereka menyebutkan diserang oleh kelompok siswa lain, sehingga kelompoknya marah dan siap melakukan serangan balik. Padahal, berita tersebut hanya akal-akalan semata untuk menimbulkan keributan di muka umum. (<https://juaranews.com>)



Gambar 1. Siswa Klaten Tawuran 18 Orang Meninggal Itu Hoax

Sumber: <http://widhawati.blogdetik.com> diakses pada tanggal 8 May 2017

Selain itu contoh lainnya yaitu, ramainya berita palsu alias hoax kasus tawuran para siswa di Kabupaten Klaten yang beredar di media sosial. Keterangan dan gambar yang sedemikian rupa itu tidak benar atau hoax, adapun konvoi siswa SMK dan SMA dalam merayakan hari pengumuman kelulusan di Klaten pada Selasa 2 Mei 2017 lalu memang benar dan berlangsung rusuh. Di sejumlah ruas jalan yang dilalui, gerombolan siswa yang sebagian berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta itu tidak segan melakukan pengrusakan dan penganiayaan terhadap siswa lain tanpa sebab, tapi tidak ada korban jiwa seperti kabar yang banyak dishare di media sosial itu.

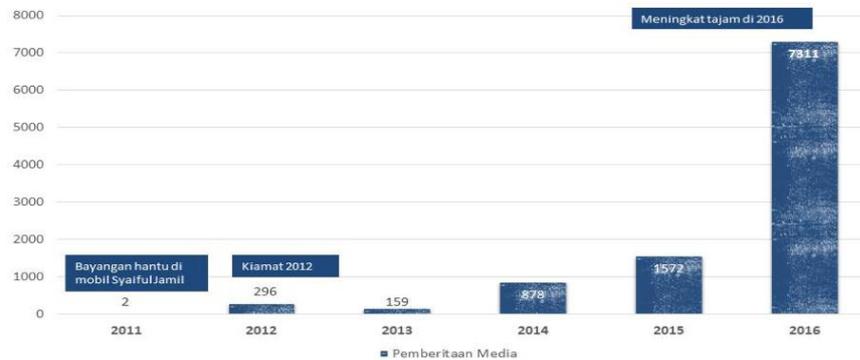


Gambar 2. Hoax Kupon Beasiswa dari LPDP Kemenkeu

Sumber: <https://www.facebook.com/sekoci.indo> di akses pada 30 April 2017

Contoh lain berita hoax yaitu, kupon beasiswa dari LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) Kemenkeu (Kementerian Keuangan). Sebuah akun yang mengaku sebagai LPDP Kemenkeu menyebarkan pesan yang berisi kupon beasiswa dari LPDP dengan nominal Rp. 8.750.000,- sebagai sumbangsih LPDP Kemenkeu kepada negara. Akun twitter Kementerian Keuangan RI (diverifikasi) memberikan penjelasan kalau Kementerian Keuangan dan LPDP tidak pernah memberikan kupon beasiswa dalam bentuk apa pun. Berita tersebut adalah hoax.

EKSPOS ISU HOAX DI MEDIA 2011 – 2016



Data diolah dari Intelligence Media Management (IMM)

Gambar 3. Ekspos Isu Hoax di Media 2011-2016

Sumber : <http://ksp.go.id/> diakses pada 24 Februari 2017

Berdasarkan data di atas dapat terlihat peningkatan isu hoax di media sejak tahun 2011 hingga 2016. Menunjukkan terjadi peningkatan tajam dari tahun ke tahun dan tahun 2016 adalah tahun tertinggi penyebaran hoax. Menurut Chief Strategic Alliance eBdesk Indonesia, hoax adalah seni berbohong atau dusta yang sengaja disamarkan sebagai kebenaran. Hal ini berbahaya, karena kebohongan yang diulang-ulang bisa dianggap menjadi kebenaran atau berita yang kemudian dipercaya.

Menurut Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara, pemerintah fokus untuk menggunakan sosialisasi literasi dan konsultasi publik untuk menangani penyebaran hoax. Langkah sosialisasi literasi lebih baik dibandingkan pemutusan akses situs. Menurutnya, ketimbang memblokir situs hoax, cara yang lebih efektif adalah dengan mengedukasi masyarakat soal cara mengenali dan menjauhi konten berita palsu. Edukasi akan memutus mata rantai hoax dengan mencegah penerima menyebarkan lebih lanjut.

Strategi yang digunakan adalah mendorong literasi, edukasi, dan sosialisasi untuk masyarakat, yang dinilai akan lebih efektif meredam hoax. Sosialisasi dan edukasi yang diberikan, diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali dan memahami konten yang disampaikan media atau *platform* lainnya.

Dengan demikian, masyarakat bisa menentukan informasi yang sifatnya hoax dan tidak. (<https://www.kominfo.go.id>)

Menurut Ketua Masyarakat Indonesia Anti Hoax Septiaji Eko Nugroho, kegiatan tersebut dilakukan lantaran dirinya menilai generasi muda Indonesia sangat mudah disusupi informasi yang bersifat hasutan dan tidak teruji kebenarannya. Generasi milenial merupakan yang paling rentan terhadap bahaya hoax. Oleh karena itu, Septiaji menyayangkan bila nantinya negara ini diisi generasi yang tidak cerdas dalam menyaring informasi di media sosial yang sumbernya tidak dapat dipertanggungjawabkan. (<http://wartakota.tribunnews.com>).

Ketua Umum Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Suwarjono menilai, kita sedang menghadapi generasi dan perilaku baru. Sebelumnya media arus utama dominan. Tapi sekarang media arus utama mundur dalam kepercayaan publik. Media sosial jadi alternatif. Namun, konten media sosial tak didominasi oleh konten yang diproduksi oleh wartawan yang kompeten. Akibatnya, mereka dilimpahi informasi tak terverifikasi. Sebab lain yang mungkin menyebabkan jebakan hoax ini menjerat para sarjana adalah literasi media alias pemahaman mereka terhadap lanskap media massa. (<https://www.kominfo.go.id>).

Dalam upaya menekan perkembangan dan penyebaran berita berisi kebohongan, pemerintah memerlukan peran generasi muda untuk ikut berpartisipasi mewujudkan media sosial yang lebih baik. Menurut Nukman Lutfi, pakar media sosial, daya skeptis yang umumnya dimiliki kalangan berpendidikan bisa tumpul di media sosial. Nukman menduga, media sosial memang tak memancing akal kita untuk skeptis. Nukman menduga pada dasarnya media sosial adalah media untuk penyebaran emosi positif maupun emosi negatif. Bukan penyebaran kebenaran. Apapun yang menyentuh emosi pengguna, akan mudah disebar. Nukman menilai literasi masyarakat terhadap informasi baik di media maupun media sosial sangat rendah. Hal itu dipengaruhi banyak faktor. Pertama, di medsos orang kadang hanya melihat judulnya saja, tanpa dipahami isi berita, mereka langsung share. (<http://www.tribunnews.com>).

Menurut Septiaji Eko Nugroho, Ketua Masyarakat Indonesia Anti Hoax, masalah budaya baca menurutnya menjadi pangkal merebaknya hoax. Dengan minimnya kebiasaan membaca, membuat netizen juga minim menulis. Akhirnya mereka hanya membagi (share) atau hanya meneruskan (forward) kabar saja. (<https://www.kominfo.go.id>).

Akhir-akhir ini Kementerian Komunikasi dan Informatika sedang gencar mensosialisasikan informasi mengenai pemberantasan isu hoax kepada masyarakat, khususnya siswa. Para siswa merupakan kalangan yang paling aktif menggunakan media sosial, terutama di facebook. Di media sosial berbagai informasi tersebar cepat dan luas. Kebanyakan dari siswa khususnya di usia remaja menerima semua konten yang ada di media sosial tanpa mempertimbangkan lagi sumbernya. Karena banyak siswa yang tidak mengenali berita palsu di media sosial. Sosialisasi yang dilakukan dalam bentuk seminar dengan mendatangi sekolah-sekolah, yang berisikan tentang pengertian hoax, cara membedakan antara berita asli dengan berita hoax, bentuk dan saluran yang menjadi tempat penyebaran berita hoax, jenis-jenis hoax yang biasa diterima, dampak dari berita hoax dan cara menanggulangi berita hoax.

Selain mensosialisasikan informasi mengenai pemberantasan isu hoax, kegiatan lain yang telah dilakukan di antaranya, merangkul pemimpin maupun tokoh-tokoh masyarakat untuk menjadi duta anti hoax, membentuk relawan dan deklarasi relawan anti hoax di daerah, dan berkolaborasi dengan sejumlah komunitas berjejaring maupun lembaga pemerintah. (<https://www.kominfo.go.id>).

Media sosial merupakan arena yang memungkinkan beragam lintasan pikiran disuarakan dengan bebas. Namun, karena begitu bebasnya, kita saksikan dengan mudah sebagian individu atau kelompok dengan mudah menyuarakan pandangan penuh kebencian di kanal-kanal media sosial mereka. Kita sering juga mendapat *broadcast* di media sosial dengan beragam rayuan agar ikut serta menyebarkan informasi tersebut. Kita tentu tak asing dengan *tagline* “jangan lupa sebar dan *like*”, “jangan berhenti di anda”, “*copas* grup sebelah”, maupun “info grup tetangga”. Banyak yang kemudian terjerat dan percaya berita-berita yang belum tentu benar tersebut. Tak peduli berita *hoax*, yang penting ikut berbagi informasi.

Padahal media sosial sesungguhnya merupakan ruang pertemuan yang harus dioptimalkan. Medium untuk tetap menyambung silaturahmi ketika kita tak dapat saling bertemu secara langsung. Namun, yang terjadi saat ini ruang pertemuan tersebut justru dijadikan ruang pertempuran.

Akibatnya, perdebatan-perdebatan yang gaduh dan tak sehat mewarnai media sosial kita. Kita tentu tak bisa berharap banyak pada masyarakat yang sudah kadung senang bertengkar di kanal media sosialnya, utamanya mereka yang sudah terframe pada pilihan politik maupun pilihan keagamaan tertentu. Mengubah pandangan dan perilaku mereka di media sosial bukanlah perkara mudah, yang paling memungkinkan untuk diupayakan adalah menguatkan kemampuan literasi digital pada generasi muda. Berusaha melawan beragam *hoax* dari ruang-ruang kelas, melalui proses pembelajaran. Caranya adalah dengan menjadikan pembelajaran di kelas sebagai arena pembiasaan dialog yang konstruktif. Membiasakan agar setiap perbedaan pendapat tak diiringi dengan cacik maki dan fitnah. (<http://www.quareta.com>).

Menurut Wall Street Journal, laporan dari Sue Shellenbarger mengenai kondisi ini cukup mengejutkan. Sebab dari penelitian yang dilakukan pada 8.000 siswa (dari siswa SD hingga mahasiswa) membuktikan banyak dari mereka yang tidak bisa membedakan situs palsu dan media profesional.

Keadaan seperti ini dipengaruhi oleh kecenderungan mereka yang menggunakan media sosial sekedar untuk mengunggah fotonarsis dan bersosialisasi dengan teman-teman. Sehingga seringkali mereka dengan polosnya tidak bisa mengenali informasi yang palsu. Banyaknya berita *hoax* di media sosial saat ini juga menjadikan perilaku masyarakat cenderung membagikannya lagi di media sosial ketika berita yang didapatkan belum tentu kebenarannya sehingga turut menjadikan informasi itu viral.

Menurut studi yang dilakukan Stanford University pada 7.804 siswa dari SMP hingga mahasiswa perguruan tinggi dan menemukan bahwa mereka tidak mampu mengevaluasi suatu informasi dengan detail. Sebab mereka hanya fokus pada gambar atau judul berita saja, tanpa memperhatikan sumbernya. Karena itulah anak-anak ini perlu diajari untuk melek media sejak dini. Agar pikirannya tidak diracuni dengan konten informasi yang menyesatkan.

Berdasarkan kasus di atas, kita dapat mengetahui saat ini masyarakat, terutama siswa masih banyak yang belum bisa membedakan berita hoax dengan yang asli. Hal inilah yang mendorong pemerintah untuk melakukan sosialisasi. Disini, peran humas Kementerian Komunikasi dan Informatika sangat penting dalam menjelaskan dan menginformasikan pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai berita hoax melalui kegiatan-kegiatan, baik melalui publikasi media massa atau seminar-seminar dalam acara tertentu. Menurut Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Rudiantara, tujuan dari kegiatan sosialisasi dan edukasi yang diberikan, diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali dan memahami konten yang disampaikan media atau *platform* lainnya. Dengan demikian, masyarakat bisa menentukan informasi yang sifatnya *hoax* dan tidak.

Jika dilihat dari kasus di atas, kurangnya pengetahuan siswa yang tidak dapat membedakan berita hoax dan berita asli, memperjelas bahwa generasi muda sangat berperan untuk ikut berpartisipasi mewujudkan media sosial yang lebih baik. Seperti para siswa yang aktif dalam menggunakan media sosial. Sehingga harus direncanakan dari hal yang paling mendasar, yaitu perbaikan informasi tentang berita hoax dalam masyarakat luas.

Pengetahuan tentang berita hoax itu penting, namun pengetahuan tentang terpenuhinya kebutuhan informasi yang benar dan akurat itu juga penting. Pengetahuan tentang potensi berita hoax yang membahayakan persatuan dan kesatuan itu penting, namun pengetahuan tentang suatu informasi dibidang pendidikan juga penting. Seharusnya hal-hal baik itulah yang ditonjolkan, dan menggunakan media sosial dengan positif, bukan tentang bagaimana menyampaikan atau membagi informasi kepada orang lain yang belum tentu kebenarannya, namun tentang bagaimana berita yang diterima dapat dimengerti terlebih dahulu. Dengan begitu pengetahuan siswa tentang berita hoax dapat bertambah serta dapat mengubah cara penggunaan media sosial yang lebih baik. Selain itu diharapkan juga para siswa yang sudah mendapatkan pengetahuan tentang berita hoax, dapat memberitahukan orang disekitarnya tentang pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Sehingga tingkat pengetahuan siswa tentang berita hoax semakin tinggi.

Dari hal-hal tersebut tentunya ada keterkaitan antara sosialisasi pemberantasan isu hoax oleh humas Kementerian Komunikasi dan Informatika terhadap tingkat pengetahuan siswa. Karena menurut Iswahyuni dan Iyan, (Vol. 1, No 1, 2013, hlm.37), salah satu kegiatan humas di pemerintahan yaitu melakukan sosialisasi mengenai program yang dijalankan. Sosialisasi yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif. Sosialisasi juga banyak memiliki pengertian lain, yaitu proses belajar, aktivitas manusia dalam bersikap, berfikir dan sosialisasi juga dapat dilakukan dengan berbagai saluran komunikasi. Lalu berdasarkan data yang telah disampaikan di atas, media sosial sebagai salah satu saluran dalam penyebaran berita hoax, menyumbang presentase yang paling tinggi dan dalam penggunaan media sosial tersebut di dominasi oleh generasi muda. Dimana generasi muda, terutama siswa memiliki presentase tingkat pengetahuan yang paling kecil dalam membedakan berita hoax dan asli. Sehingga tingkat pengetahuan siswa menjadi sasaran sosialisasi, terutama dalam memberi edukasi dan pemahaman untuk menggunakan media sosial ke arah yang positif. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Irsyad (2016) bahwa sosialisasi adalah proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat dan menyesuaikan diri kepada adat istiadat suatu golongan di mana lambat laun akan merasa sebagian dari bagian itu. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi penggunaan *vending machine* tiket kereta api listrik (KRL) memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pengetahuan pengguna jasa *commuter line*. Sosialisasi yang dilakukan untuk memberikan informasi mengenai penggunaan *vending machine* tiket kereta api listrik (KRL) yang bertujuan untuk pengetahuan pengguna jasa *commuter line*, yang diadakan di Stasiun Sudirman Jakarta Pusat.

Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Aris Tamaji Wijayanto (2014) bahwa tingkat pengetahuan seseorang secara rinci terdiri dari enam tingkatan yaitu Tahu (*know*), Memahami (*comprehensions*), Aplikasi (*application*), Analisis (*analysis*), Sintesis (*synthesis*), Evaluasi (*evaluation*). Lalu hasil

penelitian lainnya adalah seperti yang dilakukan oleh Clara Novita A (2016) studi dilakukan terhadap Pengguna Whatsapp dalam Penyebaran Informasi Hoax periode Januari-Maret 2015. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi media baru dua mahasiswa penyebar informasi hoax dalam penelitian ini sangat rendah dan satu orang belum memiliki kemampuan literasi media apapun. Faktor penyebab yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan mengenai literasi media dan informasi hoax, tidak kritis saat menghadapi pesan media, tingkat kebutuhan berinformasi, dan kurangnya tanggung jawab sosial dalam berinteraksi. Perilaku bermedia para mahasiswa pascasarjana dalam penelitian ini menggagalkan fungsi pencerdasan teknologi informasi seperti aplikasi pesan instan Whatsapp.

Sosialisasi dari humas Kementerian Komunikasi dan Informatika ini dipercaya dapat memberi suatu efek atau dampak tertentu bagi siswa baik efek kognitif, afektif ataupun behavioral. Pada efek kognitif biasanya berupa pengaruh seperti pengetahuan siswa akan informasi umum berita bohong atau hoax tersebut. Sedangkan pada efek behavioral biasanya pengaruh berupa meningkat atau menurunnya siswa membagi berita yang belum tentu kebenarannya di media sosial dan tingkat opini dan sikap siswa terhadap program atau kebijakan instansi.

Oleh karena itu, peneliti memilih pemberitaan isu hoax di media sosial untuk diteliti agar dapat mengetahui seberapa besar pengaruh sosialisasi pemberantasan isu hoax di media sosial oleh humas Kementerian Komunikasi dan Informatika terhadap tingkat pengetahuan masyarakat khususnya siswa yang menggunakan media sosial. Dalam melakukan penelitian, peneliti memilih pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 17 Agustus 1945 Tebet kelas 10 karena merupakan salah satu sekolah yang telah mengikuti sosialisasi pemberantasan isu hoax.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, penulis membuat penelitian ini dengan judul “PENGARUH SOSIALISASI PEMBERANTASAN ISU HOAX DI MEDIA SOSIAL OLEH HUMAS KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SISWA (Survei Pada Siswa SMK 17 Agustus 1945 Tebet)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, makan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh sosialisasi pemberantasan isu hoax di media sosial oleh humas Kementerian Komunikasi dan Informatika terhadap tingkat pengetahuan siswa?” (survei pada siswa SMK 17 Agustus 1945 Tebet).”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besaran pengaruh sosialisasi pemberantasan isu hoax di media sosial oleh humas Kementerian Komunikasi dan Informatika terhadap tingkat pengetahuan siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang komunikasi khususnya dalam dunia *Public Relations*.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi pihak humas Kementerian Komunikasi dan Informatika agar dapat meningkatkan kinerja lembaga publik supaya tujuan-tujuan yang dilakukan dapat tercapai.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pencerahan kepada pemerintah, masyarakat, dan peneliti sendiri mengenai pemanfaatan media sosial yang baik.
- c. Bagi civitas akademika, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi mereka dalam melakukan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan proposal skripsi, penulis membagi sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini berisikan uraian teori – teori yang relevan ataupun sesuai untuk digunakan sebagai bahan serta acuan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, metode pengujian instrumen, teknik analisis data, serta waktu dan tempat penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan penelitian ini, serta mengaplikasikannya kepada analisis secara umum dan mendalam mengenai “Pengaruh Sosialisasi Pemberantasan Isu Hoax di Media Sosial Oleh Humas Kementerian Komunikasi dan Informatika Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa (Survei pada SMK 17 Agustus 1945 Tebet Kelas 10)”.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan serta saran berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN